

MEMASYARAKATKAN LITERASI UNTUK MENCERDASKAN MASYARAKAT

Oleh : Dr. Endang Fatmawati, M.Si., M.A.

Kualitas layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk kesejahteraan menjadi topik hangat. Tagline pustakawan tahun 2019 yang telah dicanangkan pada tanggal 2 Januari 2019 bahwa "Pustakawan berkarya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial".Selanjutnya tagline pustakawan berkarya tersebut sudah dikerangkai untuk prioritas nasional 2019 pada bidang perpustakaan yaitu "literasi untuk kesejahteraan".

Memasyarakatkan literasi dalam berbagai konteks dapat mengentaskan kemiskinan. Ujungnya adalah dalam rangka mencerdaskan masyarakat dalam ranah global. Kini gelombang globalisasi kian agresif menyentuh semua aspek, tidak terkecuali ranah perpustakaan. Sistem operasi jaringan online melalui cara komunikasi baru semacam whatsapp, facebook, dan yang lainnya, sudah menjadi bagian aktivitas yang hampir selalu dilakukan oleh masyarakat. Teknologi begitu dekat dan mudah diakses secara cepat dan beragam, sehingga sudah menjadi bagian dari berbagai aspek hidup pemustaka.

Terkait dengan pesatnya konsumsi media sosial oleh masyarakat, paradoks pun terjadi, di satu sisi masyarakat dituntut meningkatkan minat baca melalui koleksi tercetak, di sisi lain justru informasi (misalnya dari whatsapp group) tidak bisa dibendung kapan dan dari mana datangnya. Belum lagi beberapa konten negatif yang berseliweran di sekitar kita, menjadi hal yang sulit dicegah. Inilah poin penting bahwa perlunya

literasi untuk mewujudkan masyarakat yang lebih bijak, cerdas, dan beretika dalam berinformasi.

Kini dalam aktivitas membaca mengalami pergeseran format medianya. Sistem jaringan global telah membuka kesempatan luas bagi masyarakat dalam mengakses beragam informasi. Sama-sama membaca namun media yang digunakan telah bergeser. Membaca tidak lagi membuka halaman perhalaman seperti halnya media cetak, namun menggunakan perangkat digital. Membaca bisa dimana saja dan kapan saja menggunakan gawai (gadget) yang portable. Saran saya bagi kolega yang melakukan kajian terkait minat baca, maka perlu mendiskripsikan secara lebih luas dalam mengukur minat baca masyarakat. Artinya perlu dipilah dalam hal medianya.

Kegemaran membaca masyarakat Indonesia berdasarkan hasil survei World Culture Index Score 2018 disebut meningkat signifikan daripada tahun sebelumnya. Indonesia menempati urutan ke-17 dari 30 negara. Namun di sisi lain sungguh memprihatinkan jika melihat bahwa kondisi ketenagakerjaan di Indonesia, angkatan kerjanya masih didominasi oleh lulusan SMP ke bawah. Data pemeringkatan pada Global Competitiveness Index (GCI) tahun 2017, bahwa Indonesia menempati urutan ke-36. Sementara itu, data Human Capital Index (HCI) tahun 2017, Indonesia berada di urutan ke-65. Belum lagi Indonesia akan mengalami potensi bonus demografi pada tahun 2030, sehingga perlu menyiapkan generasi penerus yang produktif.

Cerdas Mencerna Informasi

Pada era digital saat ini, masyarakat banyak memperoleh informasi dari media sosial daripada media massa arus utama. Dari tingkat kecepatan informasinya, media sosial memang jauh lebih cepat dalam penyebaran informasi, sehingga tak heran jika media sosial berada di posisi teratas. Kecenderungan dengan hanya mengandalkan ponsel berdampak bahwa menyebarkan informasi menjadi hal yang sangat mudah bagi mereka.

Kita sering mendengar kalimat “nanti di-share ya fotonya...” ketika sedang foto-foto acara tertentu. Ini menunjukkan betapa mudahnya untuk dibagi, tanpa dipusingkan harus cetak dulu dan sama-sama berebut ambil foto di ponsel. Selanjutnya bisa dibayangkan ketika mau share informasi tertentu, ibarat hanya dengan sekali klik, informasi sudah langsung menyebar kemana-mana. Permasalahannya tidak semua informasi yang telah beredar itu benar dan menjadi acuan. Kondisi seperti ini tak pelak menimbulkan keresahan. Memang jika menyinggung beredarnya berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya memang membosankan dan membuat geram.

Maraknya hoaks yang banyak berseliweran di media massa dan media sosial tak terlepas dari kelemahan rendahnya minat baca masyarakat. Misalnya jika menyimak jumlah informasi hoaks yang tervalidasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), dari hari ke hari justru semakin banyak variasi dan semakin terus bertambah jumlahnya. Kuncinya kita harus waspada dan hati-hati jika mendapatkan informasi yang asal-usulnya tidak jelas, isi pesannya meragukan, mengandung paksaan, terdapat ajakan ayo viralkan, maupun mengatasnamakan kelompok tertentu. Pustakawan harus mampu mengedukasi masyarakat.

Pemerintah terus berupaya untuk mengurangi penyebaran berita palsu dan mendorong masyarakat untuk cerdas dalam mencerna

informasi. Hal ini seperti: Kemenkominfo, Polri, BIN, Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), dan lain sebagainya. Upaya pemerintah misalnya melalui Kemenkominfo bersama Polri telah membuat Direktorat Cyber sebagai langkah preventif dan penegakan hukum.

Upaya pemerintah dalam hal mengedukasi masyarakat untuk meningkatkan literasi terus dilakukan. Bahkan pihak Kemendikbud juga telah berkomitmen untuk menyiapkan generasi Indonesia menghadapi perubahan dinamis pada masa depan. Pemerintah juga menyusun Undang-Undang yang di dalamnya mengatur sanksi bagi pengguna internet yang turut menyebarkan konten negatif.

Misalnya setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan SARA dapat diancam pidana. Jikamerujuk pada UU RI Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, yaitu pada pasal 28 ayat 2 dan pasal 45A ayat 2 maka hukumannya adalah dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak satu miliar rupiah.

Harus disadari bahwa kini media daring sudah menjadi milik semua kalangan. Kelahiran aneka format media sosial berbasis internet berpengaruh pada cepatnya proses interaksi masyarakat. Dimensi spasial menjadi tidak signifikan karena komunikasi bisa ditembus dengan teknologi. Agar cerdas berinformasi, maka langkah mendasar perlu melakukan pengecekan dan kalau memang terbukti tidak benar maka tidak usah disebarkan ke orang lain. Pokoknya niat awal tanamkan kebiasaan positif untuk selalu mengecek kebenaran informasi yang diterima. Selain itu, perlu membiasakan diri untuk menahan diri ketika mendapat informasi sehingga mampu memberikan daya proteksi.

Beberapa tips untuk cerdas mencerna informasi dalam rangka mencegah distribusi konten negatif, antara lain:

a. Mengecek kebenaran

Semangat melakukan verifikasi dan mengecek apakah dalam berita yang dibaca ada kejanggalan informasi yang diberikan. Perlu melakukan cek dan ricek, caranya dengan membaca informasi dari sumber lainnya, mengkomparasi informasi dengan informasi sejenis yang berasal dari sumber yang berbeda, bertanya kepada yang lebih tahu, atau bisa memanfaatkan mesin pencari melalui internet. Informasi palsu biasanya menggunakan bahasa provokatif dan tendensius, memanfaatkan isu SARA, mencatut nama pejabat, mengkaitkan dengan isu pemerintah yang sedang tren. Selanjutnya juga pilihan diksi yang bersifat persuasif, bernada ancaman, dan cenderung memaksa, misalnya: sebarkan, awas jika tidak dibagikan maka akan celaka, viralkan, dan lain sebagainya. Bahkan penekanan dengan huruf besar dan tanda baca seru pun disinyalir mengandung informasi palsu.

b. Mengecek judul dan isi

Terkadang antara isi dan judul berbeda sehingga perlu membaca dengan cermat isi ulasannya. Informasi palsu biasanya nampak dari judul yang provokatif dan fenomenal, namun isinya ternyata bertolak belakang. Dalam konteks ini perlu memahami dengan seksama setiap informasi sebelum menyimpulkan isi dan maksud informasinya.

c. Mengecek sumber berita

Perlu memastikan sumber berita untuk menunjukkan tingkat kredibilitas informasi yang diberikan. Tautan (link) berita perlu ditelusuri dengan seksama, apakah berasal dari media yang kredibel atau abal-abal. Terkadang penjahat siber membuat alamat domain yang mencatut sebuah nama media massa besar namun domainnya tidak akurat.

d. Mengecek tanggal terbit

Berita palsu biasanya tidak memiliki kepastian tanggal yang jelas, sehingga tanggal terbitnya tidak bisa diverifikasi. Informasi yang disampaikan asal menyebutkan waktu yang tidak jelas, seperti: kejadian kemarin, seminggu yang lalu, beberapa hari yang lalu.

e. Mengecek keaslian foto atau video

Hal ini harus dibuktikan apakah terjadi manipulasi foto yang bertujuan untuk memprovokasi dan mengelabui pembaca. Caranya bisa ditelusuri dengan melakukan drag-and-drop melalui kolom pencarian google images.

f. Mengecek data pendukung

Data pendukung yang berupa angka, jumlah, nama orang, dan lain sebagainya harus dipastikan betul kebenarannya.

g. Mengklarifikasi kredibilitas penulis

Siapa yang menulis berita perlu dicek, baik terkait riwayat penulis, latar belakang, sepak terjang, dan keterangan identitas yang disebutkan.

h. Mencermati arah keberpihakan penulis/media

Pembaca perlu menimbang isi beritanya, apakah berat sebelah pada kubu tertentu atau tidak, ada motif tertentu apa tidak, ada muatan politis atau tidak, kemudian ada kepentingan tertentu atau tidak.

i. Mengklarifikasi ulang

Melakukan klarifikasi terhadap berita yang diterima, bisa langsung kepada yang mengirim berita atau melalui media sosial.

j. Ikut serta dalam komunitas jejaring sosial

Untuk tanggap dan kritis terhadap informasi yang beredar, maka perlu ikut dalam kegiatan komunitas tertentu, misalnya Mafindo, maupun organisasi lainnya yang mendukung dan relevan.

k. Mengecek dengan aplikasi

Aplikasi yang ada dapat dimanfaatkan untuk memperkirakan kebenaran suatu informasi, misalnya: hoax buster tools, hoax analyzer, dan turn back hoax.

Memperkuat Literasi

Salah satu parameter kesuksesan pendidikan dan penanda kualitas SDM adalah kompetensi literasi. Strategi penguatan karakter bangsa dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi akan semakin nampak jika setiap warga negara memiliki literasi. Dalam hal ini gerakan literasi perlu ditumbuhkembangkan pada ekosistem pendidikan yang dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Upaya memasyarakatkan literasi sangat beragam. Bisa melalui pemanfaatan perpustakaan, pemberdayaan TBM, diskusi antar pakar, pembentukan asosiasi kelas menulis, pemilihan duta baca, penetapan bunda literasi, penyelenggaraan lomba penulisan, dan lain sebagainya. Selanjutnya kita pernah mendengar juga bahwa ada program workshop penulisan "Satu Guru Satu Buku (Sagu Saku)" atau "Satu Siswa Satu Buku (Sasi Saku)" yang diselenggarakan di berbagai kota. Kegiatan semacam ini perlu diapresiasi dengan penuh suka cita.

Pemberian apresiasi literasi bisa dibarengkan dengan event tertentu, misalnya saat peringatan Hari Pendidikan Nasional. Hal ini seperti yang pernah dilakukan di Grobogan pada bulan Mei 2019 yang lalu, yaitu ketika Bupati Grobogan memberikan anugerah literasi kepada guru dan siswa yang sudah berhasil menulis buku. Kabupaten Grobogan memang pernah dicanangkan sebagai "Kabupaten Literasi" sejak tahun 2016 sehingga bisa menjadi role model. Semoga dengan kegiatan tersebut, apa yang menjadi harapan bersama bisa terwujud.

Terlebih menghadap siswa generasi milenial seperti saat ini, maka dibutuhkan seni pengajaran dari seorang guru yang bersifat kekinian sesuai kebutuhan generasi milenial. Contoh muatan dan bentuk literasi

yang bisa diterapkan di ranah sekolah adalah menciptakan kegiatan literasi terpadu yang melibatkan guru, pustakawan sekolah, dan orang tua siswa. Lewat program internet sehat, maka siswa yang literated akan sangat mudah mendapatkan kelimpahan informasi terkait dengan subyek pelajaran yang dicarinya.

Contoh lain dalam hal tata kota, kita tahu bahwa program pencanangan wifi gratis yang dilakukan di beberapa kota di Indonesia dalam rangka mendukung smart city disambut antusias oleh masyarakat. Dalam tataran konsep, visi misi Pemkot terkait smart city diharapkan agar masyarakat menjadi melek teknologi dan berada dalam lautan jejaring sosial, sehingga mampu mengolah informasi yang diperoleh dari manapun secara cerdas.

Kecerdasan dalam mencerna informasi dibutuhkan sebagai upaya untuk mengantisipasi kejadian yang akan dan telah terjadi. Oleh karena itu, informasi berita palsu yang berkelindan di sekeliling kita, perlu disikapi serius dengan merefleksikan kembali makna literasi. Dalam implementasinya perlu penanaman literasi dalam beragam kegiatan konstruktif.

Apalagi literasi menjadi salah satu kata kunci yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah, baik melalui program belajar formal integratif maupun nonformal. Tempat publik seperti halnya alun-alun dan taman kotamaupun tempat strategis lainnya, dimaksudkan agar masyarakat bisa mengakses berbagai informasi sehat yang bermanfaat. Apalagi saat ini banyak co-working space yang disediakan bagi masyarakat, baik untuk kegiatan kreatif, ngobrol bareng, berdiskusi, meeting, maupun sekedar nongkrong dan ngopi.